

DOKUMENTASI DAN PEMETAAN ORNAMEN BATIK SUNDA SEBAGAI SEBUAH USAHA PELESTARIAN BUDAYA BANGSA

1. Latar Belakang

Batik sudah sejak lama dikenal di negara kita, Indonesia. Sejak zaman prasejarah di daerah Priangan batik sudah mulai dibuat dari bahan kanji ketan sebagai penutup kain, yang disebut kain simbut. Teknik pewarnaannya pun masih menggunakan bahan pewarna alam dari jenis tumbuh-tumbuhan, dan sebagai alat tulisnya menggunakan bambu yang dibentuk seperti kalam yang kini dikenal sebagai canting.

Istilah yang digunakan dalam pembatikan biasanya menggunakan istilah asli Indonesia, seperti nembok, nerusi, nglowong, ngarengreng, ngelir ngabiron, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut tidak terdapat pada batik yang berasal dari luar.

Jika dilihat dari ornamennya, batik Indonesia banyak bersumber dari seni hias zaman prasejarah, seperti ragam hias geometris, dan ragam hias perlambangan. Cara penerapan ornamen berdasarkan seni hias prasejarah, yaitu padat, dan beraneka warna. Dimana kepadatan ini merupakan ciri khas seni hias prasejarah yang takut akan kekosongan (*horor vacui*). Penerapan ornamentik batik ini tidak ada bedanya pula dengan hiasan yang ada pada seni bangunan tradisional dan seni kerajinan di daerah Minang, Toraja, Dayak, dan daerah lainnya.

Berdasarkan hal di atas, batik tidak dapat lepas dari konteks kebudayaan, adat istiadat dan tata kehidupan alam lingkungannya yang menjadikan cita rasa batik berbeda di setiap daerah. Sehingga akan menghasilkan keanekaragaman jenis ornamen yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi daerah dan masyarakatnya. Beberapa daerah penghasil batik di Indonesia, diantaranya:

- 1) Jawa Barat: Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Indramayu, Cirebon, Sumedang
- 2) Jawa Tengah: Banyumas, Kudus, Demak. Solo, Yogyakarta, Pekalongan
- 3) Jawa Timur: Tuban, Gresik, Sidoarjo, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek,
Banyuwangi
- 4) Bali
- 5) Madura
- 6) Sumatra: Palembang, Jambi, Lampung, Aceh

Keberadaan batik tradisional kini mulai surut sehingga perlu dipertahankan agar tidak punah. Pertimbangannya bukan sekadar dari sisi bisnis tetapi kerajinan tersebut merupakan aset kerajinan tradisional kita yang kian langka akibat terdesak oleh ekonomi kapitalis. Di samping itu adanya keterbatasan pengrajin itu sendiri karena pada umumnya kaum wanita sebagai bagian terbesar perajin batik lebih tertarik menjadi buruh pabrik di kota-kota besar. Sebagai contoh, di kota Garut dari tiga industri sejenis kini hanya tinggal satu yang tetap memproduksi yaitu usaha yang dijalankan oleh Ibu Hajjah Uba Husaodah. Perusahaan tersebut berdiri sejak tahun 1979 dan kini memiliki tenaga perajin sebanyak 45 orang. Sebagian dari jumlah di atas, yakni sekitar 15 orang bekerja langsung di workshop, sedangkan sisanya tersebar di beberapa tempat seperti di Ciledug, Tarogong dan Bentar sebagai pegawai borongan. (Loupias, 2007).

Berdasarkan Sumber: (q-z) KR, Yogyakarta (2005) dengan judul Prof DR. T. Yacob: Hak Milik Akal Tradisional, disebutkan bahwa Amerika Serikat dengan bersemangat dan gemuruh mengusut dan mengejar pelanggar-pelanggar hak milik intelektualnya di seluruh dunia, terutama di negara-negara Asia Timur dan Selatan. Mereka merasa dirugikan, karena dilanggarnya hak-hak patennya dan dibajak buku-bukunya, software komputernya, lagu-lagunya dan obat-obatannya. Pelanggaran dan pembajakan katanya banyak dilakukan oleh Cina, Taiwan, India dan Indonesia, terhadap obat-obat paten, film TV, buku ilmiah, kaset dan CD, dan lain-lain. Negara-negara ini ditekan dengan bermacam sanksi dalam perdagangan, bantuan luar negeri, “kerjasama” militer dan dalam bentuk intervensi dalam negeri.

Pernyataan tersebut memicu kita untuk segera melindungi jenis-jenis kebudayaan yang ada di negara ini, agar tidak habis diakui oleh negara lain. Seperti pola-pola batik tertentu yang telah dipatenkan Malaysia, rendang Padang oleh Singapura. Dari sumber PR dalam <http://batiksunda.blogspot.com/2007>, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Cirebon mendaftarkan 100 motif batik cirebonan ke Direktorat Paten Departemen Perdagangan. Langkah yang dilakukan oleh Disperindag Kab. Cirebon itu bertujuan melindungi hak atas kekayaan intelektual batik Cirebon. (A-92, 2007)

2. Perumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diteliti berpangkal pada keberadaan batik tradisional kita yang kini mulai surut sehingga perlu dipertahankan agar tidak punah.

Mengingat penelitian ini terutama bertujuan untuk mendokumentasikan dan pemetaan ornamen batik Sunda yang akan berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya, maka muncul pertanyaan sampai sejauh mana usaha mendokumentasikan dan pemetaan ornamen batik di daerah Sunda? Permasalahan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai fokus penelitian dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1) Jenis ornamen apa saja yang terdapat pada batik di daerah Sunda?
- 2) Apa nama-nama ornamen batik dari setiap daerah yang terdapat di daerah Sunda?
- 3) Di daerah mana batik terdapat di Sunda?

3. Keterkaitan dengan Payung Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian yang sangat penting bagi pengembangan mata kuliah Karya Batik dan Tekstil I, II, dan III dengan payung penelitian tahun 2008 Pengkajian Seni Rupa Etnik di Indonesia. Keberadaan batik tradisional khususnya batik sunda sangat diperlukan untuk melengkapi kekayaan budaya Nusantara yang saat ini belum terdokumentasikan dengan baik, sehingga banyak perajin batik di daerah Sunda yang mulai gulung tikar karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait.

4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui jenis ornamen yang terdapat pada batik di daerah Sunda
- 2) Mengidentifikasi nama-nama ornamen batik yang terdapat di daerah Sunda
- 3) Mengetahui daerah produksi batik di daerah Sunda

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat:

1) Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan tentang ornamen batik yang terdapat di daerah Sunda
- b. Dapat diterapkan di lingkungan peneliti sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan apresiasi dan kreatifitas anak didik dalam berkarya seni
- c. Dapat mengembangkan desain ornamen batik dengan inovasi baru atas dasar batik tradisional menjadi batik yang lebih disenangi dan dihargai di manca negara.

2) Bagi Pemegang Kebijakan

- a. Sebagai bahan pengayaan hasanah budaya lokal
- b. Melengkapi kepustakaan ornamen batik yang ada di Indonesia
- c. Dapat mengembangkan seni batik daerah, sehingga para pengusaha batik memperoleh motivasi untuk lebih mengembangkan usahanya
- d. Bahan acuan bagi desainer batik untuk mengembangkan batik lokal
- e. Sebagai usaha untuk melestarikan budaya bangsa dan menanamkan rasa cinta akan hasil budaya lokal bagi seluruh bangsa Indonesia.
- f. Menjadikan UPI (Jurusan Pendidikan Seni Rupa) sebagai perguruan tinggi yang menjunjung budaya lokal dengan memiliki referensi batik yang lengkap dan menjadi acuan bagi pihak yang membutuhkan.
- g. Sebagai bahan acuan untuk melestarikan budaya lokal dalam mempertahankan keberadaan batik tradisional Sunda di tatar Sunda

6. Tinjauan Pustaka

Propinsi Jawa Barat adalah tempat tinggal sebagaian besar masyarakat Sunda yang disebut *Tatar Sunda* atau *Pasundan* (Rosidi, dalam Soegiarty, 2004:30) yang menjadi pusat dan wilayah kebudayaan Sunda. Di wilayah ini terdapat suku Sunda atau Priangan yang merupakan salah satu etnik yang memiliki karakteristik budaya khas. Istilah Jawa Barat baru muncul pada tahun 1925 ketika pemerintah kolonial Belanda membagi Pulau Jawa menjadi 3 wilayah, yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebelumnya daerah Jawa Barat lebih dikenal dengan sebutan "*Tanah Pasundan*" atau "*Sunda*

Landen” (Rosyadi dan Maria, 1993). Alam tatar Sunda yang hijau dan sejuk dengan gunung-gunung yang menjulang seperti Ciremai, Papandayan, Tangkuban Parahu, Tampomas, Galunggung, Gede, dan sebagainya merupakan gambaran umum daerah Jawa Barat.

Sejak zaman prasejarah telah ditampilkan berbagai macam desain ornamental batik dari berbagai ornamen asli Indonesia yang bersumber dari kesenian zaman batu atau zaman perunggu. Ornamen tersebut bersumber dari ragam hias geometris, seperti motif tumpal, meander, banji, swastika, dan motif pilin. Selain itu yang bersumber dari ragam hias tumbuh-tumbuhan, seperti bentuk-bentuk stilasi buah, bunga, dan daun. Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada zaman Hindu, muncul motif-motif baru seperti pengembangan motif geometris dan tumbuh-tumbuhan, dan diperkaya dengan motif perlambnagan yang berasal dari agama Hindu dan Budha, seperti motif lar dam motif mirong. Ornamen batik diperkaya juga dengan adanya pengaruh Cina yang sejak semula sudah masuk ke Indonesia melalui perdagangan.

Pada zaman Islam batik tetap merupakan karya seni yang populer, karena merupakan karya seni yang berkembang di istana. Menurut Yudoseputro (1986) pada perkembangan batik zaman Islam antara lain dengan diketemukannya ragam hias baru yang bersifat Islam berupa motif kaligrafi Arab, motif mesjid dan motif permadani yang ditampilkan pada kain untuk panji, bendera, dan untuk hiasan dinding. Pada perkembangan selanjutnya, batik tidak hanya berupa batik tulis saja, tetapi berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Munculnya nilai-nilai baru dalam perkembangan seni batik, yaitu munculnya nilai ekonomis. Batik tidak lagi semata-mata sebagai pakaian upacara kebesaran di istana, tetapi telah berkembang menjadi pakaian sehari-hari bagi masyarakat biasa.

Batik adalah kain yang dihiasi dengan gambar yang terbuat dari titik-titik yang membentuk garis (Soekamto, 1984:9). Hal itu sejalan dengan pendapat Didik Riyanto (1993:5) yang menyatakan bahwa batik berasal dari bahasa Jawa yang artinya “mbatik” artinya membuat titik-titik. Jadi batik adalah karya dan sekaligus bentuk kegiatan yang dilakukan dengan bahan dasar kain yang diberi gambar dari titik-titik atau tetes-tetes yang berasal dari malam sebagai bahan penutupnya. Berdasarkan Anne Richter (1994:90) motif batik yang tercatat sekitar 3000 bentuk pola yang terdiri dari motif bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, daun-daunan, burung, kupu-kupu, ikan, insek, dan bentuk geometris

yang memiliki makna simbolis dan bervariasi. Motif batik dibuat dengan menggunakan alat yang disebut canting, yaitu alat sejenis pena yang terbuat dari bambu sebagai tangkainya, dan untuk tempat malamnya terbuat dari kuningan. Jawa Barat yang biasa disebut sebagai tatar sunda memiliki kekayaan seni batik yang tersebar di berbagai daerah, seperti Sumedang, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Indramayu, dan Cirebon. Awal mula tradisi membatik dalam kehidupan masyarakat Sunda ini tidak diketahui secara pasti, yang jelas dalam naskah Siksakandha Ng Karesian yang ditulis pada tahun 1518 Masehi terdapat kata pupujengan, memetahan, tarukhata, kembang terate yang kini ada pada motif batik. Hal ini memberi gambaran bahwa batik telah dikenal masyarakat Sunda sejak beberapa abad yang lalu (Julianita, dkk, 1997:7). Keberadaan kain batik tulis, seperti batik trusmi di Cirebon dan batik sukapura di Tasikmalaya, menjadi salah satu aset sekaligus ciri khas daerah yang tidak ternilai harganya. Namun, dalam perkembangannya tradisi batik tulis di daerah-daerah itu tidak luput dari hambatan, tidak terkecuali batik tulis garutan di Garut.

Di era 60-an, kain batik tradisional (motif maupun pengerjaannya) masih bisa dinikmati masa kejayaannya. Di Jawa Barat, misalnya, beragam motif khas hadir dengan segala keunggulannya. Uniknya motif batik ini identik dengan nama asal kain itu dibuat. Sebut misalnya motif asal Kab Garut dikenal dengan nama garutan, cirebonan (Cirebon), tasikan (Tasikmalaya), dan ciamisan (Ciamis).

Daerah Tasikmalaya ternyata menyimpan berbagai corak batik tulis tradisional. Namun, corak batik ini tercecer di sejumlah perajin. Selain itu, masih banyak orang yang belum mengenalkan bahwa corak dimaksud sebagai salah satu khas batik Tasikan. Saat ini, salah satu cara agar batik tulis tradisional khas Tasikmalaya bisa bertahan, dikenal luas serta tidak ditiru oleh orang lain, yaitu dengan cara dipatenkan. (Undang Sudrajat/"PR",2007a)

Lain halnya dengan warga Ciamis, kini terancam kehilangan salah satu warisan seni budaya dari leluhurnya. Warisan bernilai tinggi dimaksud, yaitu batik tradisional Ciamisan. Saat ini, hampir tidak ada lagi orang yang membuat batik Ciamis yang dibuat dengan cara batik tulis. (Undang Sudrajat/"PR",2007b)

Indonesia kurang banyak bertindak dalam melindungi hak-hak milik intelektualnya, hanya berhasil memperjuangkan wayang dan keris sebagai pusaka dunia. Malaysia telah mematenkan pola-pola batik dan Singapura konon

mematenkan rendang Padang. Salak dan jambu air diexport ke Eropa dan Jepang sebagai buah-buahan Malaysia dan Thai atau Taiwan. Alangkah lucu dan menyedihkan kalau kita harus membayar paten kepada negara lain untuk batik dan rendang. India dapat memproduksi obat-obatan paten dalam kemasan generis tanpa perlu izin dari perusahaan-perusahaan farma besar, karena katanya diexport untuk negara-negara sangat miskin seperti Rwanda dan Cambodia. (Sumber : (q-z) KR, Yogyakarta , 2005).

Semua pernyataan di atas menggambarkan bahwa dunia perbatikan di Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah keberadaannya kini mengawatirkan. Berbagai kendala dihadapi, baik oleh para pengusaha, desainer, dan perajin. Permasalah ini timbul salah satunya adalah akibat tidak dipeliharanya aset budaya bangsa yang begitu besar sebagai warisan nenek moyang yang adiluhung. Juga semakin pesatnya batik printing, kurangnya minat generasi penerus pada usaha batik tulis, ketidakterediaan bahan dan modal, serta lemahnya strategi pemasaran. Keberadaan kain batik tulis menjadi salah satu aset sekaligus ciri khas daerah yang tidak ternilai harganya. Namun, dalam perkembangannya tradisi batik tulis di daerah-daerah tidak luput dari hambatan. Hambatan tersebut bisa berupa terbatasnya sumber daya manusia pelukis motif mengakibatkan industri rakyat tidak mampu meningkatkan kapasitas produksinya. Padahal Indonesia memiliki kekayaan seni ornamenik yang sangat bervariasi. Yang mana seni ornamenik tersebut dapat ditemui penerapannya pada berbagai karya seni dan hal lainnya yang meliputi segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, untuk kebutuhan yang bersifat profan maupun sakral, misalnya untuk alat upacara, rumah tangga, arsitektur, cinderamata, bahkan pada batik yang berfungsi sebagai benda pakai atau benda hias. Dalam Artbloggue (2008) diuraikan bahwa perkataan ornamen berasal dari kata *Ornare* (bahasa Latin) yang berarti menghiasi, dalam Ensiklopedia Indonesia, ornamen dijelaskan sebagai setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya; ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan (perabot , pakaian, dsb) dan arsitektur. Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja di buat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering

ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. Berdasarkan jenisnya, ornamen dapat dikelompokkan dalam:

- 1) Ornamen konstruktif, yaitu jenis ornamen yang kehadirannya pada benda turut mempengaruhi bentuk, struktur dan konstruksi benda tersebut. Misalnya sebuah patung yang berdiri sendiri bisa berubah fungsinya bila di letakkan di taman kota atau ditempatkan pada pintu-pintu masuk gedung/bangunan. Patung tersebut fungsinya hanyalah sebuah ornamen struktural pada suatu bangunan atau taman. Begitu juga misalnya sebuah lukisan yang di pasang pada dinding suatu ruangan/ruang tamu beserta mebel-mebelnya yang begitu serasi, membuat suasana ruangan tersebut menjadi lebih menarik dan indah. Maka lukisan tersebut berfungsi sebagai ornamen struktural yang turut mempengaruhi ruangan tersebut menjadi indah dan menarik. Dari uraian di atas jelas fungsi patung, lukisan serta mebel-mebel adalah sebagai hiasan pada taman kota dan ruang tamu.
- 2) Ornamen bidang, adalah jenis hiasan yang bersifat dua dimensional untuk mengisi bidang pada suatu benda atau karya seni. Misalnya sebuah mebel yang diberi ukiran-ukiran yang melilit-lilit ke seluruh bagian mebel, atau ukirannya hanya pada beberapa bagian saja. Dalam hal ini kedudukan ukiran tadi sebagai hiasan atau ornamen yang mengisi bidang dari mebel tersebut. Contoh lain gelang, kalung, liontin yang diberi ornamen pada bidang-bidangnya. Fungsi ornamen tersebut merupakan ornamen bidang pada perhiasan tersebut, sedangkan bila gelang, kalung, dan liontin tersebut dipakai sebagai aksesoris, maka perhiasan tersebut berfungsi sebagai hiasan struktural yang turut memperindah dan mempercantik si pemakainya dan di anggap sebagai ornamen dari orang yang memakainya, padahal di sisi lain benda-benda perhiasan tersebut juga terdapat ornamen yang menghiasinya.

Fungsi ornamen baik pada hiasan konstruktif maupun pada hiasan bidang, selain untuk memberikan arti estetis, juga memberi arti spiritual. Nilai estetis dari

hiasan tersebut misalnya nampak pada komposisi bentuk-bentuk ornamen yang diterapkan pada benda atau karya seni, juga hiasan yang dapat menyatakan gaya dari benda dan karya seni tersebut, contohnya pada batik yaitu dengan adanya jenis-jenis ornamen, baik ornamen geometris maupun ornamen tumbuh-tumbuhan. Sedangkan nilai spiritual dari hiasan tampak pada nilai-nilai ajaran agama yang muncul atau diterapkan pada suatu benda atau karya seni, biasanya bersifat simbolis. Sebagai contoh, pada batik pesisir terdapat ornamen yang bernafaskan agama Islam, seperti ornamen kaligrafi arab.

Atas dasar tersebut amat disayangkan apabila batik sebagai kesenian yang demikian bernilai tinggi itu sampai mengalami kepunahan karena adanya arus globalisasi dengan masuknya budaya barat ke Indonesia, untuk itu sudah sewajarnya kita bangsa Indonesia dan para generasi mudanya ikut andil dalam melestarikan sekaligus mengembangkan seni budaya yang kita miliki.

7. Metode Penelitian

Penelitian ini mengenai kesenian yang berkenaan dengan penelaahan keberadaan dari suatu wujud karya seni. Kesenian yang dimaksud dibatasi pada seni batik, yaitu yang merupakan tekstil Indonesia dengan motif bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, daun, burung, kupu-kupu, ikan, insek, dan bentuk-bentuk geometri yang kaya dengan bentuk-bentuk simboliknya yang tak terhitung banyaknya.

Mengingat objek kajian berupa karya visual, maka untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini menggunakan strategi pendekatan kualitatif. Untuk mengkaji batik Sunda, penulis menetapkan metode deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena, data yang diperoleh berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan agar dapat mengungkap dan memberikan gambaran realita yang terkandung dalam batik. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak dapat diduga dari kerangka kerja awal.

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dan studi kepustakaan, dan jika diperlukan mengadakan wawancara dengan para pakar di bidangnya, desainer, dan pengamat seni rupa.

Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari tahap:

1) Menentukan Sampel

Objek penelitian (sampel penelitian) berkenaan dengan ornamen batik yang tersebar di seluruh daerah Sunda (tanah Pasundan).

2) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu:

a. Observasi

Untuk kepentingan analisis, diperlukan data primer dan sekunder yang akan dipergunakan sebagai bahan dalam penganalisan lebih lanjut. Observasi juga diperlukan untuk menganalisis fakta empiris yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap silustrasi batik yang terdapat di daerah Sunda.

b. Wawancara

Wawancara dengan beberapa responden sangat diperlukan untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam tentang batik di daerah Sunda.

c. Analisis Dokumen

Data dikumpulkan sebanyak mungkin melalui studi dokumen, isalnya dari hasil penelitian, jurnal, foto, arikel, dan sebagainya. Menurut Alwasilah, (2002:155), yang dimaksud dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilemkan selain records yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti. Diantaranya adalah; SAP/silabus, catatan harian, daftar nilai pelajaran pendidikan seni, dan lain-lain, surat, memoir, otobiografi, diari jurnal, buku teks, makalah, piudato, artikel koran, editorial, foto, publikasi, dan lain-lain.

3) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh agar dapat ditafsirkan, digolongkan dalam suatu pola tertentu dengan mencantumkan kode sesuai dengan kategorinya. Lalu diinterpretasikan agar data yang terkumpul tidak menumpuk, kemudian disusun secara sistematis, sehingga memberikan

gambaran yang bermakna tentang masalah yang sedang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa:

- a. Data dokumentasi ornamen batik daerah Sunda
- b. Data pemetaan ornamen batik di daerah Sunda

Data yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

8. Jadwal Waktu Pelaksanaan

No	Uraian	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Persiapan										
2.	Pelaksanaan/Pengumpulan Data										
3.	Pengelolaan Data										
4.	Draf Laporan										
5.	Revisi dan Penggandaan Hasil Penelitian										
6	Seminar										

9. Personalia Penelitian

1 Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra Tity Soegiarty, M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Gol./NIP : Pembina Tk. I/IVB/131473896
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Fakultas/Jurusan : FPBS/ Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Indonesia
- f. Bidang Keahlian : Pendidikan Seni Rupa
- g. Waktu Penelitian : 10 jam/minggu

2. Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Maman Tocharman, M.Pd
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Gol./NIP	: Pembina Tk. I/IVB/130514789
d. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
e. Fakultas/Jurusan	: FPBS/ Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia
f. Bidang Keahlian	: Pendidikan Seni Rupa
g. Waktu Penelitian	: 10 jam/minggu

3. Anggota Peneliti 2

a. Nama Lengkap dan Gelar	: Bandi Sobandi, S.Pd
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Gol./NIP	: Penata Muda TkI/IIIB/ 132231599
d. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan	: FPBS/ Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia
f. Bidang Keahlian	: Pendidikan Seni Rupa
g. Waktu Penelitian	: 10 jam/minggu

3. Anggota Peneliti 3

a. Nama Lengkap dan Gelar	: Suryadi, S.Pd., M.Sn.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Gol./NIP	: Penata Muda/IIIA/132304683
d. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan	: FPBS/ Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia
f. Bidang Keahlian	: Pendidikan Seni Rupa dan Seni Murni
g. Waktu Penelitian	: 10 jam/minggu

10. Rincian Anggaran

No.	Item Pengeluaran	Jumlah
1.	Bahan dan Peralatan Penelitian	Rp. 1.000.000,-
2.	Biaya Perjalanan	Rp. 4.200.000,-
3.	Dokumentasi, meliputi: a. Biaya Pemotretan/scanning b. Biaya Cetak foto c. Biaya Pembuatan Audio Visual d. Biaya Editing film	Rp. 3.450.000,-
4.	Biaya Pengeluaran lain-lain, meliputi: a. Biaya Pembuatan Laporan b. Fotocopy dan Penjilidan c. Administrasi Surat-menyurat d. Biaya Pemeliharaan Alat-alat e. Biaya Seminar Jurusan/Fakultas	Rp. 2.850.000,-
5	Honorarium Peneliti Ketua Peneliti: 1xRp.50.000x25hr Anggota Peneliti1: 1xRp.30.000x25hr Anggota Peneliti2: 1xRp.30.000x25hr Anggota Peneliti3: 1xRp.30.000x25hr	Rp.1.250.000,- Rp 750.000,- Rp 750.000,- Rp 750.000,-
	Jumlah	Rp.15.000.000

(Lima belas Juta Rupiah)

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- A-92.2007. *Disperindag Patenkan Motif Batik Cirebonan*.
<http://batiksunda.blogspot.com>. Kamis 07 Juni 2007
- Alwasilah, A. Chaedar, 2002. *Pokoknya Kualitaitaif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Artbloggue. 2008. *Pengertian dan Latar Belakang Seni Ornamen*. © Copyright
2007-2008 Blogster.com January 31, 2008
- Julianita, Nita, dkk. 1997. *Batik nan Cantik*. Museum Negeri Propinsi Jawa Barat
Sri Baduga: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Barat
- Loupias, Henry H. 2007. *Batik Tulis Tradisional Sunda "Garutan"*.
<http://batiksunda.blogspot.com>. Kamis 07 Juni 2007
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Richter, Anne. 1994. *Arts and Crafts of Indonesia*. San Francisco: Chronicle
Books.
- Rosyadi dan Siti Maria. 1993. *Peranan Tembang Sunda dalam Menanamkan
Nilai-nilai Budaya Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumber : (q-z) KR, Yogyakarta. 2005. *Prof. DR. T. Jacob: Hak-Milik Akal
Tradisional*. <http://www.batikindonesia.info/> Indonesian Batik News
Aggregator December. Thursday, December 29th, 2005
- Sumber PR. *Disperindag Patenkan Motif Batik Cirebonan*.
"<http://batiksunda.blogspot.com/2007/>"
- Undang Sudrajat/"PR". 2007a. *20 Corak Batik Tasikan Dipatenkan*.
"<http://batiksunda.blogspot.com>. 7 Juni 2007
- 2007b. *Otong Kartiman, Penyelamat Batik Ciamisan*.
"<http://batiksunda.blogspot.com>. 7 Juni 2007
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa di Indonesia*. Bandung:
Angkasa

RIWAYAT HIDUP

1. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra Tity Soegiarty, M.Pd
 b. Tempat/Tgl Lahir : Purwakarta, 30 September 1955
 c. Jenis Kelamin : Perempuan
 d. Agama : Islam
 e. Pendidikan Terakhir : S2 Pendidikan Seni Rupa
 f. Alamat : Jl. Bahagia I No. 3 Bandung 40286
 Tlp. 022.7563191
 e-mail: ty_sg@plasa.com
 g. Pangkat/Gol./NIP : Pembina/IVB/131473896
 h. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 i. Fakultas/Jurusan : FPBS/ Pendidikan Seni Rupa
 j. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
 k. Bidang Keahlian : Pendidikan Seni Rupa
 l. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Kria Tekstil dan Batik
 2. Ornamen Nusantara
 3. Sejarah Seni Rupa Indonesia
 4. Menggambar Bentuk
 5. Konsep Pendidikan Seni

m. Karya Publikasi dan Penelitian

1.	Symbolisme Batik Trusmi	2001
2	Hanjuang (Deskriptif Analisis Simbolis dalam Mitos Masyarakat Rancakalong, Sumedang).	2002
3	Eksperimentasi Warna Alam dalam Pewarnaan Kain Batik Teknik Celup	2002
4	Estetika buddhisme dalam Fenomena Candi Borobudur, dalam Ritme , Jurnal Seni dan Pengajarannya, vol2 No.1 April 2003	2003
5	Peran Gambar Ilustrasi pada Majalah Berbahasa Sunda dalam Seni Rupa Sunda	2003
6	Nafas Tradisi pada Gambar Ilustrasi Majalah “Mangle” dalam Menunjang Perkembangan Seni Rupa Sunda dalam Jurnal PRASI Vol 3. FPBS IKIP Negeri Singaraja-Bali	2003
7	Komik Anak-Anak Berdasarkan Bahasa Rupa Gambar Anak.	2003
8	Gambar Ilustrasi Majalah Berbahasa Sunda dengan Identitas Budaya Lokal	2003
9	Bahasa-rupa Gambar Ilustrasi Majalah Mangle sebagai Identitas Budaya Lokal.	2003
10	Ilustrasi <i>Carnyam</i> Majalah Mangle (Kajian Estetik dan Simbolik <i>Ilustrasi Carnyam</i> Karya Onong Nugraha). UNNES.	2004
11	Kajian Teknik Ilustrasi Karya Onong Nugraha. Hibah Pembinaan UPI. 2006	2006
12	Desain Baligo Panel I, dalam Rangka Jambore Nasional 2006 Kiarapayung – Jatinangor Kabupaten Sumedang - Jawa Barat. 2006. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat	2006

13	Desain Baligo Panel II, dalam Rangka Jambore Nasional 2006 Kiarapayung – Jatinangor Kabupaten Sumedang - Jawa Barat. 2006. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat	2006
14	Desain Baligo Panel III, dalam Rangka Jambore Nasional 2006 Kiarapayung – Jatinangor Kabupaten Sumedang - Jawa Barat. 2006. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat	2006
15	Desain Kaligrafi Masjid di Komplek Bumi Perkemahan Pramuka Kiarapayung Jatinangor Sumedang, dalam Rangka Jambore Nasional 2006 Kiarapayung – Jatinangor Kabupaten Sumedang - Jawa Barat. 2006. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat	2006
16	Desain Latar Belakang (Background) Panggung Teater Terbuka di Komplek Bumi Perkemahan Pramuka Kiarapayung Jatinangor Sumedang, dalam Rangka Jambore Nasional 2006 Kiarapayung – Jatinangor Kabupaten Sumedang - Jawa Barat. 2006. Pemerintah daerah Propinsi Jawa Barat	2006
17	Kajian Anatomi dan Teknik Blok Ilustrasi Karya Onong Nugraha. Hibah Pembinaan UPI. 2007	2007
18	Kegiatan Seni Rupa untuk Anak TK dan SD. 12 Desember 2007. www.jabarprov.go.id	2007
19	Mengangkat Derajat Makanan Tradisional dengan Kemasan Makanan yang Menarik. Sabtu, 29 Desember 2007. www.jabarprov.go.id	2007
20	Ilustrasi Onong Nugraha . Selasa, 5 Februari 2008. www.jabarprov.go.id	2008
21	“ <i>Moleg</i> ”, Proporsi Ideal Ilustrasi Onong Nugraha	2008

Bandung, 23 April 2008

Dra. Tity Soegiarty, M.Pd.

2. Anggota Peneliti 1

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Maman Tocharman, M.Pd.
b. Tempat/Tgl Lahir : Sumedang 25 Desember 1948
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Agama : Islam
e. Pendidikan Terakhir : S2 Pendidikan Seni
f. Alamat : Jl. Sariwangi No. 135. Ds. Sariwangi.
Kec. Parongpong Bandung
g. Pangkat/Gol./NIP : Pembina/IVB/130514789
h. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
i. Fakultas/Jurusan : FPBS/ Pendidikan Seni Rupa
j. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
k. Bidang Keahlian : Pendidikan Seni Rupa, Seni Murni
l. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Kria Batik dan Tekstil
2. Perencanaan Pengajaran
3. Seni Patung
4. Kria Anyam
5. Evaluasi Pembelajaran Seni Rupa
6. Menggambar Geometri

m. Karya Publikasi dan Penelitian

1.	Kreasi Motif Hias Batik Karya Siswa	2002
2.	Sisingaan Sebagai Ekspresi Masyarakat Kabupaten Subang	2004

Bandung, 23 April 2008

Drs. Maman Tocharman, M.Pd.

2. Anggota Peneliti 2

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Bandi Sobandi, S.Pd
b. Tempat/Tgl Lahir : Garut, 13 Juni 1972
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Agama : Islam
e. Pendidikan Terakhir : Pendidikan Seni Rupa
f. Alamat : Kp. Sukawangi No. 14. RT/RW: 01/01.
Desa Cihideung, Kec. Parongpong. Kab.
Bandung. 40559
g. Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda TK I/IIIB/132231599
h. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
i. Fakultas/Jurusan : FPBS/ Pendidikan Seni Rupa
j. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
k. Bidang Keahlian : Pendidikan Seni Rupa, Seni Murni
l. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Kria Tekstil dan Batik
2. Evaluasi Pendidikan
3. Perencanaan Pengajaran
4. Sejarah Seni Rupa Barat

m. Karya Publikasi dan Penelitian

1.	Intensifikasi melalui Stimulasi Latihan Antologi Karya Sketsa	2000
2.	Symbolisme Batik Trusmi	2001
3.	Eksperimentasi Warna Alam dalam Pewarnaan Kain Batik Teknik Celup	2002
4.	Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Informasi Ilmiah dalam Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pembelajaran Sejarah Seni Rupa	2003
5.	Motivasi Kerja Ke-inofatia-an dan Kepekaan Estetis para Pekerja Seni Kerajinan Rakyat (Studi Komparatif terhadap Para Perajin di Cibeusi, Rancakalong dan Jelekong)	2004
6.	Desain Poster Pameran Seni Rupa Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI sebuah Kajian Semiotika	2004
7.	Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa	2008

Bandung, 23 April 2008

Bandi Sobandi, S.Pd.

2. Anggota Peneliti 3

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Suryadi, S.Pd., M.Sn.
b. Tempat/Tgl Lahir : Subang 14 Juli 1973
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Agama : Islam
e. Pendidikan Terakhir : S2 Seni Murni
f. Alamat : Jl. Cilimus No. 18, Isola- Sukasari
Bandung 40154
Tlp. 081320519176
- g. Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda/III A/132304683
h. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
i. Fakultas/Jurusan : FPBS/ Pendidikan Seni Rupa
j. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia
k. Bidang Keahlian : Pendidikan Seni Rupa, Seni Murni
l. Mata Kuliah yang Diampu : 1. Menggambar Anatomi
2. Menggambar Ilustrasi
3. Sejarah Seni Rupa Indonesia
4. Sejarah Seni Rupa Islam
5. Menggambar Model

m. Karya Publikasi dan Penelitian

1.	Komik Yan Mintaraga	2001
2.	Karikatur di HU Pikiran Rakyat	2001- sekarang
3.	Desain Poster Seni Rupa	2004
4.	Ilustrasi untuk Malam Seribu Tekad, UPI BHMN	2006
5.	Kajian Teknik Ilustrasi Karya Onong Nugraha	2006
6.	Kujang sebagai Pusaka Tradisional Sunda. Tinjauan tentang Estetik dan Simbolik	2008

n. Pengalaman Kerja

1989-2001 -Ilustrator di PT. Temaja Rosdakarya
2001-sekarang- Karikaturis Lepas di HU Pikiran Rakyat
2001-sekarang – Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI

Bandung, 23 April 2008

Suryadi, S.Pd.,M.Sn.